



Jurnal *dimensi*

seni rupa dan desain



Editorial Boards

Editor in Chief



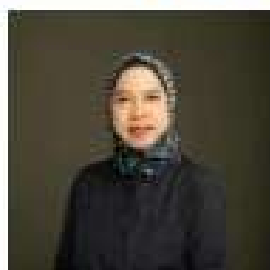
Silviana Amanda Aurelia Tahalea, S.Sn, M.Ds

Faculty of Art and Design, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

Email: [silviana\[at\]trisakti.ac.id](mailto:silviana[at]trisakti.ac.id)



Managing Director



Dr. Ariani S.Sn, M.Ds

Faculty of Art and Design, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

Email: [arianirachman\[at\]trisakti.ac.id](mailto:arianirachman[at]trisakti.ac.id)



Editorial Boards



Resky Annisa Damayanti, S.Ds., M.Ds

Faculty of Art and Design, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

Email: [resky_annisa\[at\]trisakti.ac.id](mailto:resky_annisa[at]trisakti.ac.id)



Dr. Rosalinda Wiemar, M.T.

Faculty of Art and Design, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

Email: [rosalinda_wiemar\[at\]trisakti.ac.id](mailto:rosalinda_wiemar[at]trisakti.ac.id)





Aji Susanto Anom Purnomo, S.Sn., M.Sn
Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, Indonesia
Email: [ajisusantoanom\[at\]isi.ac.id](mailto:ajisusantoanom[at]isi.ac.id)



Dr. Andry Masri, M.Sn
Institut Teknologi Nasional, Bandung, Indonesia
Email: [andry\[at\]itenas.ac.id](mailto:andry[at]itenas.ac.id)



Dr. Achmad Syarief
Institut Teknologi Bandung, Bandung, Indonesia
Email: [asyarief.phd\[at\]gmail.com](mailto:asyarief.phd[at]gmail.com)



Sekretariat:



Dita Yuliarti
Faculty of Art and Design, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia
Email: [dita.yuliarti\[at\]trisakti.ac.id](mailto:dita.yuliarti[at]trisakti.ac.id)

Layouter:



Jhon Paredes
Faculty of Art and Design, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia
Email: [jprds_2007\[at\]trisakti.ac.id](mailto:jprds_2007[at]trisakti.ac.id)

Copy Editor:



Pramodo Suntu
Faculty of Art and Design, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia
Email: [pramodosuntu\[at\]trisakti.ac.id](mailto:pramodosuntu[at]trisakti.ac.id)



Published: 06-05-2017

Articles

MAKNA FILOSOFIS PADA PERUPAAN KEPALA WAYANG CEPAK INDRAMAYU TOKOH PANJI SONGSONG

Rofiqoh Djawas

1-22



Abstract: 1291 | PDF downloads:1246

ORNAMEN BATIK PESISIRAN DAERAH SUNDA

Tity Soegiarty

23-38

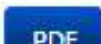


Abstract: 1636 | PDF downloads:1485

PENELITIAN POTENSI PRODUK HASIL EKSPLORASI LIMBAH POLIESTER DARI INDUSTRI TAS Studi Kasus PT. Tasindo Tassa Industries

Susi Hartanto, Rafael Trihardy

39-52



TAFSIR KAIN TENUN SONGKET BUKITTINGGI, SUMATERA BARAT SEBAGAI ARTEFAK TRADISI INDONESIA

Pongky Adhi Purnama

53-62

PDF



Abstract: 1687 |



PDF downloads:1380

PERUBAHAN VISUAL RAGAM HIAS PARANG RUSAK

Ulfa Universitas Trilogi Septiana, Rizki Universitas Trilogi Kurniawan

63-76

PDF



Abstract: 1147 |



PDF downloads:1181

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN KEPEKAAN ARTISTIK MAHASISWA PENDIDIKAN SENI RUPA UNESA ANGKATAN 2013 DENGAN CARA MELUKIS MENGGUNAKAN MEDIA CAT AIR DAN LILIN

Winarno Winarno, Hendro Aryanto

77-92

PDF



Abstract: 1500 |



PDF downloads:970

KAJIAN BESARAN RUANG PADA UNIT RUMAH SUSUN DI JAKARTA, Studi Kasus: Rusun Tebet, Rusun Tanah Abang dan Rusunami Kalibata

Susy Irma Adisurya

93-112

PDF



Abstract: 2458 |



PDF downloads:2589

[Home](#) / [Archives](#) / [Vol. 13 No. 1 \(2016\)](#) / [Articles](#)

TAFSIR KAIN TENUN SONGKET BUKITTINGGI, SUMATERA BARAT SEBAGAI ARTEFAK TRADISI INDONESIA



PDF

Published: Sep 1, 2016

PDF

Pongky Adhi Permama
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti

Abstract

Abstract
Songket is a native Indonesian cultural heritage, songket is spread across Indonesia with a variety of motifs and colors. Understanding motifs and colors that can not be understood only with the visual language and modern aesthetics, because in understanding any culture, especially in Indonesia, which has Songket have a sense of the social and cultural beliefs. In particular songket from West Sumatra which has variety of motifs and colors and very distinct. All of the ornaments, symbols and colors are adapted by the belief from the origin people and preserved until today. Bukittinggi is famously one of area in West Sumatra who produce songket. Interpretation of the meaning on the Songket's motive is necessary understood with the view of the local old belief and Indonesian philosophy of pre-history as we know today. Symbols were presented a pattern of antagonistic dualism, the same motif but reversed so as to form a long series with different functions and different use.

ACCREDITATION



p-ISSN : 2527-5666
e-ISSN : 2549-7782

INFORMATION

- ✓ Author Guideline
- ✓ Article Processing Charge
- ✓ Copyright Notice
- ✓ Editorial Boards
- ✓ Focus and Scope
- ✓ Journal Business Model
- ✓ Journal Index
- ✓ Open Access Policy
- ✓ Malpractice Policy

DOI: https://doi.org/10.25105/dim.v13i1.1778	reversed so as to form a long series with different functions and different use.	✔ Malpractice Policy ✔ Peer-Review Process ✔ Plagiarism checker ✔ Publication Ethics and Malpractice Statement ✔ Publisher ✔ Retraction Policy ✔ Reviewer ✔ Visitor Statistic
Dimensions		
Altmetrics		
Statistics Read Counter : 1687 Download : 1380	Abstrak Kain tenun songket merupakan peninggalan budaya asli Indonesia, kain tenun songket ini tersebar di seluruh wilayah Indonesia dengan beragam motif dan warnanya. Pemahaman motif dan warna ini yang tidak bisa hanya di terjemahkan dalam bahasa rupa dan estetika modern, karena dalam memahami setiap kebudayaan terutama di Indonesia yang memiliki kain tenun songket memiliki sebuah arti sosial dan kepercayaan kebudayaan tersebut. Khususnya kain tenun songket yang berasal dari Sumatra Barat yang memiliki motif dan keragaman warna yang sangat khas. Keindahan ini lahir dari lingkungan dan kepercayaan yang dijaga kelestariannya hingga saat ini. Karakteristik kain tenun songket di wilayah Bukittinggi merupakan salah satu wilayah di Sumatra Barat yang banyak memproduksi kain tenun songket ini. Penafsiran arti dari motif kain songket ini perlu di pandang dari sisi kepercayaan lama daerah setempat dengan filsafat Indonesia pra sejarah sehingga terciptanya motif kain songket khas Bukittinggi yang kita kenal saat ini. Simbol yang dihidupkan merupakan pola dualisme antagonistik, motif yang sama tapi dibalik sehingga membentuk suatu rangkaian panjang dengan fungsi yang berbeda dan penggunaan yang berbeda.	ARTICLE TEMPLATE Journal Template
Crossmark/ Data Version Check for updates	ISSUE Vol. 13 No. 1 (2026)	GS CITATION GS Citation
	SECTION Articles	REFERENCE MANAGER TOOLS MENDELEY turnitin
	Authors who publish with Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain agree to the following terms: 1. Authors retain copyright of the article and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a CC-BY-NC or Creative Commons Attribution NonCommercial. 2. Authors are able to enter into separate, additional contractual arrangements for the non-exclusive distribution of the journal's published version of the work (e.g., post it to an institutional repository or publish it in a book), with an acknowledgment of its initial publication in this journal. 3. Authors are permitted and encouraged to post their work online (e.g., in institutional repositories or on their website) prior to and	LANGUAGE English

published version of the work (e.g., post it to an institutional repository or publish it in a book), with an acknowledgment of its initial publication in this journal.

3. Authors are permitted and encouraged to post their work online (e.g., in institutional repositories or on their website) prior to and during the submission process, as it can lead to productive exchanges, as well as earlier and greater citation of published work (See The Effect of Open Access).
4. Authors are permitted and encouraged to post their work online (e.g., in institutional repositories or on their website) prior to and during the submission process, as it can lead to productive exchanges, as well as earlier and greater citation of published work.

Most read articles by the same author(s)

- Aldi Amandha Chandra, Pongky Adhi Purnama, PHOTOGRAPHY ADVERTISING JAM TANGAN CASIO CLASSIC SEBAGAI MEDIA PROMOSI DI INSTAGRAM, Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain: Vol. 17 No. 2 (2021)

English

INFORMATION

For Readers

For Authors

For Librarians

VISITOR STATISTIC

Visitors

814,254	1,452
8,945	100,000
1,146	100,000

177 FLAG

View My Stats

Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain indexed by:



Platform &
workflow by
OJS / PKP

Fakultas Seni Rupa dan Desain - Universitas Trisakti

Jalan Kyai Tapa No. 1 Grogol, Jakarta Barat, Indonesia

Phone: (62-21) 563 0784 Fax: (62-21) 566 0023



Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial 4.0 International



JURNAL DIMENSI

UNIVERSITAS RIAU KEPULAUAN BATAM
P-ISSN : 20859996 <> E-ISSN : 25990004

2.30508
Impact

7372
Google Citations

Sinta 4
Current Accreditation

Google Scholar Garuda Website Editor URL

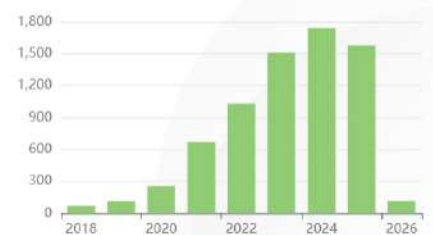
History Accreditation

2018 2019 2020 2021 2022 2023 2024 2025 2026 2027

Get More with SINTA
Insight

Go to insight

Citation Per Year By Google Scholar



Journal By Google Scholar

	All	Since 2021
Citation	7372	6675
h-index	40	39

2018201920202021202220232024202520262027

Garuda

Google Scholar

Harga Saham Ditinjau Dari PER, DER, Dan ROA Pada Perusahaan Sektor Industrial Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (2021-2023)

Universitas Riau Kepulauan  JURNAL DIMENSI Vol 15, No 1 (2026): Jurnal Dimensi (March 2026) 42-55

 2026  DOI: 10.33373/dms.v15i1.8948  Accred : Sinta 4

Portraying the Use of Conversation Simulation in Indonesian Speaking Classroom

Universitas Riau Kepulauan  JURNAL DIMENSI Vol 15, No 1 (2026): Jurnal Dimensi (March 2026) 56-71

 2026  DOI: 10.33373/dms.v15i1.8882  Accred : Sinta 4

Gaya Kepemimpinan, Lingkungan Kerja dan Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan KSPPS BMT Surya Madani Boyolali

Universitas Riau Kepulauan  JURNAL DIMENSI Vol 15, No 1 (2026): Jurnal Dimensi (March 2026) 72-86

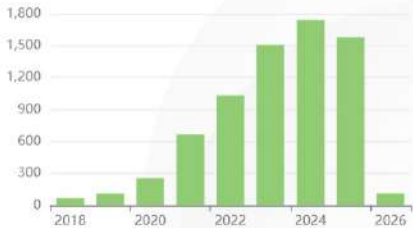
 2026  DOI: 10.33373/dms.v15i1.8953  Accred : Sinta 4

Pengaruh Stres Kerja, Disiplin dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karwawan Pada Resto Pawon Ayu di Kartasura

Get More with SINTA
Insight

Go to Insight

Citation Per Year By Google Scholar



Journal By Google Scholar

	All	Since 2021
Citation	7372	6675
h-index	40	39

Pengaruh Stres Kerja, Disiplin dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Resto Pawon Ayu di Kartasura

Universitas Riau Kepulauan [JURNAL DIMENSI Vol 15, No 1 \(2026\): Jurnal Dimensi \(March 2026\) 25-41](#)

2026 [DOI: 10.33373/dms.v15i1.8945](#) [Accred : Sinta 4](#)

Penciptaan Nilai Publik Dan Kepuasan Stakeholder Pada Balai Wilayah Sungai Sulawesi II Gorontalo

Universitas Riau Kepulauan [JURNAL DIMENSI Vol 15, No 1 \(2026\): Jurnal Dimensi \(March 2026\) 176-189](#)

2026 [DOI: 10.33373/dms.v15i1.8925](#) [Accred : Sinta 4](#)

Pengembangan Inovasi Minuman Tradisional Mekar Sebagai Peluang Bisnis Minuman Di Indonesia Melalui Pendekatan Analisis SWOT Dan Business Model Canvas

Universitas Riau Kepulauan [JURNAL DIMENSI Vol 15, No 1 \(2026\): Jurnal Dimensi \(March 2026\) 103-115](#)

2026 [DOI: 10.33373/dms.v15i1.8834](#) [Accred : Sinta 4](#)

Pengaruh Penerapan Aplikasi E-Kinerja BKN Terhadap Kinerja Aparatur Sipil Negara Pemerintah Daerah Kabupaten Buol Dan Motivasi Pegawai Sebagai Moderasi

Universitas Riau Kepulauan [JURNAL DIMENSI Vol 15, No 1 \(2026\): Jurnal Dimensi \(March 2026\) 190-204](#)

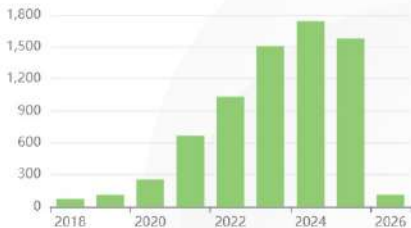
2026 [DOI: 10.33373/dms.v15i1.8926](#) [Accred : Sinta 4](#)

Perilaku Ekonomi Dan Transformasi Sosio-Struktural Masyarakat Agraris Sumatera Utara: Analisis Komparatif Sektor

Get More with SINTA
Insight

Go to Insight

Citation Per Year By Google Scholar



Journal By Google Scholar

	All	Since 2021
Citation	7372	6675
h-index	40	39

Universitas Riau Kepulauan

JURNAL DIMENSI Vol 15, No 1 (2026): Jurnal Dimensi (March 2026) 190-204

2026

DOI: 10.33373/dms.v15i1.8926

Accred : Sinta 4

Perilaku Ekonomi Dan Transformasi Sosio-Struktural Masyarakat Agraris Sumatera Utara: Analisis Komparatif Sektor Perkebunan Kelapa Sawit, Tanaman Palawija, Dan Hasil Hutan Bukan Kayu

Universitas Riau Kepulauan

JURNAL DIMENSI Vol 15, No 1 (2026): Jurnal Dimensi (March 2026) 116-131

2026

DOI: 10.33373/dms.v15i1.9011

Accred : Sinta 4

Pengaruh Penempatan Kerja, Beban Kerja, Dan Lingkungan Kerja Terhadap Loyalitas Karyawan PT. Asabri (Persero)

Universitas Riau Kepulauan

JURNAL DIMENSI Vol 15, No 1 (2026): Jurnal Dimensi (March 2026) 205-215

2026

DOI: 10.33373/dms.v15i1.8964

Accred : Sinta 4

Determinan Praktik Manajemen Laba: Peran Struktur Kepemilikan Institusional Dan Kualitas Audit Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Periode Krisis Dan Pemulihan (2020-2024)

Universitas Riau Kepulauan

JURNAL DIMENSI Vol 15, No 1 (2026): Jurnal Dimensi (March 2026) 132-151

2026

DOI: 10.33373/dms.v15i1.8781

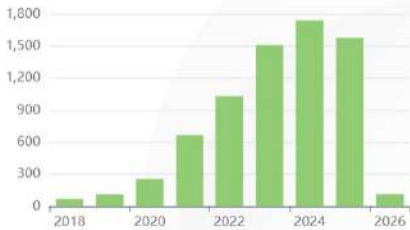
Accred : Sinta 4

View more ...

Get More with SINTA
Insight

Go to Insight

Citation Per Year By Google Scholar



Journal By Google Scholar

	All	Since 2021
Citation	7372	6675
h-index	40	39

TAFSIR KAIN TENUN SONGKET BUKITTINGGI, SUMATERA BARAT SEBAGAI ARTEFAK TRADISI INDONESIA

Pongky Adhi Purnama

Dosen Tetap, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti

Email:pongkygallery@hotmail.com

Abstract

Songket is a native Indonesian cultural heritage, songket is spread across Indonesia with a variety of motifs and colors. Understanding motifs and colors that can not be understood only with the visual language and modern aesthetics, because in understanding any culture, especially in Indonesia, which has Songket have a sense of the social and cultural beliefs.

In particular songket from West Sumatra which has variety of motifs and colors and very distinct. All of the ornaments, symbols and colors are adapted by the belief from the origin people and preserved until today. Bukittinggi is famously one of area in West Sumatra who produce songket.

Interpretation of the meaning on the Songket's motive is necessary understood with the view of the local old belief and Indonesian philosophy of pre-history as we know today. Symbols were presented a pattern of antagonistic dualism, the same motif but reversed so as to form a long series with different functions and different use.

Keyword: Songket, philosophical traditions, traditional Indonesian fabrics.

Abstrak

Kain tenun songket merupakan peninggalan budaya asli Indonesia, kain tenun songket ini tersebar di seluruh wilayah Indonesia dengan beragam motif dan warnanya. Pemahaman motif dan warna ini yang tidak bisa hanya di terjemahkan dalam bahasa rupa dan estetika modern, karena dalam memahami setiap kebudayaan terutama di Indonesia yang memiliki kain tenun songket memiliki sebuah arti sosial dan kepercayaan kebudayaan tersebut.

Khususnya kain tenun songket yang berasal dari Sumatra Barat yang memiliki motif dan keragaman warna yang sangat khas. Keindahan ini lahir dari lingkungan dan kepercayaan yang dijaga kelestariannya hingga saat ini. Karakteristik kain tenun songket di wilayah Bukittinggi merupakan salah satu wilayah di Sumatra Barat yang banyak memproduksi kain tenun songket ini.

Penafsiran arti dari motif kain songket ini perlu di pandang dari sisi kepercayaan lama daerah setempat dengan filsafat Indonesia pra sejarah sehingga terciptanya motif kain songket khas Bukittinggi yang kita kenal saat ini. Simbol yang dihadirkan merupakan pola dualisme antagonistik, motif yang sama tapi dibalikan sehingga membentuk suatu rangkaian panjang dengan fungsi yang berbeda dan penggunaan yang berbeda.

Kata kunci: kain songket, filsafat tradisi, kain tradisional Indonesia.

Pendahuluan

Dalam prasejarah Indonesia telah mengenal tenunan dengan corak disain secara ikat lungsi. Disain tersebut juga dikenal sangat rumit pada pembuatannya. Alat tenun dan teknik pencelupan warnapun sudah dilakukan pada abad ke delapan sampai abad ke dua sebelum masehi. Melalui tekstil terungkaplah latar belakang kebudayaan dengan gambaran suka duka, kemahiran berseni dan keahlian bertukang, adat serta lingkungan suatu bangsa, bahkan tingkatan sosial melalui susunan warna dan ragam hias bahan yang di tenun.

Bagi orang Indonesia, menenun merupakan suatu “upacara” yang ditentukan oleh tata tertib dan tahapan kerja yang mewujudkan suatu karya seni budaya. Adat istiadat, agama dan lingkungan daerah telah membentuk karya tenunan yang penuh rasa dan indah. Indonesia sebagai lalu lintas perdagangan yang ramai sejak beratus tahun lamanya di Asia Tenggara, Pengaruh kebudayaan luar pun terserap. Pembuatan kain songket ini hanya dilakukan oleh perempuan, pengetahuannya pun hanya diajarkan turun menurun dari satu keluarga.

Pada pakaian tradisional ini juga di adaptasi oleh kebudayaan India, Cina, Arab dan Portugis. Beberapa versi yang mengatakan bahwa benang emas ini dihasilkan pada zaman Sriwijaya yang mengirim logam mulai emas untuk dijadikan benang emas. Versi yang lain mengatakan bahwa benang emas ini didapat dari importir Cina. Sedangkan versi yang lain juga mengungkapkan kain tenunan emas ini didapat dari pertukaran hadiah / kenang-kenangan dari India kepada penguasa Indonesia pada zaman dahulu dan diproduksi di Indonesia karena keindahannya.

Kain songket adalah kain tenunan yang menggunakan benang emas yang dihasilkan pada daerah tertentu saja. Kain ini dapat diketemukan di setiap daerah di Indonesia, karakteristik di setiap daerah dapat di lihat dari variasi motif dan warna yang dihasilkan oleh jenis benangnya. Jenis benang ini mempunyai banyak variasi sesuai dengan lingkungan tiap daerah tersebut. Tipe benang yang pembuatan kain ini adalah benang sutra, benang sulam dan benang katun. Kain songket ini juga mempunyai ciri khas pembuatannya bukan dari tipe benang saja, akan tetapi dengan menggunakan serat dari tumbuh-tumbuhan, seperti serat pohon pisang. Benang sintetispun juga digunakan dalam pembuatan kain ini, seperti benang rayon, benang wol dan lainnya. Penggunaan benang tersebut menjadikan hiasan di permukaan kain bukan pada dasar kain tenunannya. Dengan demikian kain songket mempunyai ketebalan yang berbeda dengan kain lain yang dihasilkan oleh hiasan timbul pada kain tersebut. Prinsip benang tambahan ini disebut songket, karena proses menjungkit benang lungsi dalam membuat pola hias.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang bertujuan mendapatkan data yang bisa dipercaya dan faktual di lapangan tanpa penarikan kesimpulan yang akurat seperti halnya penelitian kuantitatif dengan mendasar pada perhitungan-perhitungan yang pasti. Metode penelitian kualitatif mencoba menggali gambaran dari suatu peristiwa yang di tinjau dari berbagai aspek dan hasilnya akan berbentuk gambaran yang mendekati pada kenyataan yang bisa di terima dengan akal sehat. Data yang didapat di lapangan melalui wawancara bebas tanpa struktur, tidak sama seperti yang berlaku pada penelitian kuantitatif.

Penelitian kualitatif tidak saja meliputi pengamatan peserta dan pewawancara semata tapi juga penggunaan dokumen-dokumen pribadi, pendapat para ahli dan orang tua yang memiliki banyak pengalaman di lapangan. Demikian teori Robert Bodgan dan Steven J.Tailor dalam bukunya tentang metode kualitatif yang berjudul *"Introduction to Qualitative Research Methods"* (1973). Pada intinya metode penelitian kualitatif harus dilakukan di lapangan dan tidak bisa dilakukan di dalam ruang karena sifatnya harus bisa menemukan fakta yang bisa di lihat, dianalisa dan dicari solusinya. Peneliti harus bisa mendapatkan penemuan (*discovery*) dan membuat verifikasi yang bisa di terima secara nalar. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif dari perilaku yang dapat diamati yang menunjukkan setting para individu secara keseluruhan.

Latar Belakang Minangkabau

Minangkabau terbagi dari tiga kesatuan penguasa, yaitu: Tanah Datar, Lima Puluh Kota dan Agam. Tanah datar berfungsi sebagai penguasa penentu adat. Lima puluh kota berfungsi sebagai pengawas adat dan Agam berfungsi sebagai penjaga keamanan adat. Setiap daerah, perkampungan terdiri dari empat suku utama, yaitu: Bodhi, Chaniago, Koto dan Pilliang. Menurut sejarah Bodhi dan Chaniago berpola pikir demokratik dan kerakyatan disebabkan dominan tempat tinggal berada didaratan dekat pantai, sedangkan Koto dan Pilliang berpola pikir hierarki dan kebangsawanan disebabkan dominansi tempat tinggal berada di dataran tinggi (perbukitan). Konsep kepemimpinan selalu di landasi oleh Tiga elemen, yaitu: Ninik Mamak (pemegang adat), Alim Ulama dan Cerdik Pandai (Intelektual).

Kain Tenun Songket Sumatra Barat

Kain songket sebagai bagian dari pakaian tradisional telah memenuhi norma-norma, nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat Sumatra Barat sejak dahulu.

Aspek-aspek perancangan kain selalu meliputi: aspek fungsionalnya, kebutuhan umum, kebutuhan khusus, aspek struktural dan aspek dekoratifnya. Bentuk tenunan menurut fungsi bermacam-macam, seperti: sarung, kain panjang, selendang, kemben, kudung, selimut, penutup kepala (*tengkuluak*). Pakaian tradisional Indonesia memiliki empat golongan, yaitu: menutupi bagian atas (kepala), menutupi bagian badan (baju), menutupi bagian bawah (kain, sarung) dan perlengkapan pakaian (asesoris).

Pakaian tradisional khususnya Sumatra Barat ini juga berkembang menjadi benda pusaka yang berarti: harta benda peninggalan nenek moyang, warisan dari leluhur dan digunakan dalam tradisi tertentu. Dalam hal ini, kain songket memiliki fungsi yang berbeda yaitu: digunakan sehari-hari dan menjadi pakaian wajib dalam upacara adat. Kain ini juga mencerminkan peranan wanita dalam garis keturunan. Pria pun menggunakan kain songket pada upacara adat yang sakral. Kain ini menjadi salah satu benda wajib dalam menjalankan acara-acara adat maupun keagamaan di Sumatra Barat.

Setiap luhak memiliki karakteristik pakaian yang berbeda di Sumatera Barat, demikian juga pada corak hiasannya. Ukurannya pun bermacam-macam. Ragam hias songket/motif tenun dari Nagari Silungkang lebih sederhana dibandingkan dengan kerajinan Pandai Sikek, motif Silungkang antara lain: Bungo Malur; Pucuak Ranggo Patani; Kudo-Kudo; Batanduak; Pucuak Jawo; Pucuak Kalapa; Tigobaleh; Kain Balapak Gadang. Ragam hias songket dari Padang Panjang, antara lain: Bungo Kunyik; Kaluak Paku; Bungo Ambacang; Basisiak; Barantai.

Ragam hias dari Nagari Pandai Sikek lebih banyak jumlahnya, diantaranya: Balah Kacang Gadang; Barantai Merah; Ragi Baserak; Kunang-Kunang; Pucuak Merah; Pucuak Rabuang Putih. Isitilah Ragam hias tepi kain (border design) juga beragam, antara lain: Bungo Tanjuang; Lintadai Bapatah; Ayam Tadir Ilalang; Lintadu Bararak; Itik Pulang Patang; Bareh Randang; Labu-Labu; Pucuak Jaguang; Buah Palo; Tapi Deta; Ula Gerang Salampih; Buah Palo Babugih; Saluak Laka; Biteh Kaluak; Atua Bada.

Perbedaan kain songket Sumatra Barat yang dikenal selama ini adalah: songket *Balapak* yaitu; kain songket dengan disain benang emas atau perak yang memenuhi seluruh bagian besar kain. Kain balapak ini juga disebut kain *sarek* (sarat) pada beberapa daerah di Sumatra Barat. Kain songket *Batabua* (bertabur) atau disebut juga kain songket *Babintang* (berbintang), kain songket dengan corak emas atau perak yang tersebar di kain.

Tafsir Disain Motif Kain Songket Sumatra Barat

Nilai estetis disain motif kain songket adalah bersifat normative, adati dan kebiasaan. Kemewahan motif hiasan pada kain songket mencerminkan tingkat sosial pemakainya. Jika dilihat dari fungsi kain songket yang bersifat ritual, maka simbol-simbol seni yang terdapat didalamnya memiliki sistem kepercayaan atau religi yang bersifat kolektif. Sesuai dengan filsafat Indonesia pra sejarah, manusia merupakan bagian dari alam semesta. Hal ini terlihat dari disain yang diciptakan mencerminkan unsur-unsur yang mempunyai hubungan erat dengan kebudayaannya, seperti: pemuja pada leluhur dan memuja keagungan alam. Ajaran dan pandangan hidup estetika di Minangkabau selalu berpatokan “alam takambang jadi guru”, diuraikan pada banyak petatah-petitih maupun gurindam yang menyimpulkan bahwa alam semesta dengan setiap unsurnya dianggap hidup dengan eksistensi dalam suatu keharmonisan, dinamis dan sebab akibat.

Di Sumatra Barat, penggunaan motif dari bentuk makhluk bernyawa tidak pernah di temukan, yang mendominasi adalah bentuk-bentuk geometris dan flora, hal ini disebabkan oleh pengaruh Islam di Sumatra Barat. Motif geometris merupakan hiasan umum pada religi Indonesia lama dan banyak kita ketemukan di jenis artefak lain di Indonesia khususnya pada motif tenunan (batik, ulos, dan lain lain), sehingga memiliki arti spiritual yang tinggi. Motif vertikal dan horizontal biasanya merupakan ilustrasi hubungan dengan sang pencipta dan dengan sesama serta pemahaman waktu dan ruang. Pola kain songket memiliki garis kuat yang memiliki interpretasi batas (suku, kampung dan lain-lain). Ide dan gagasan yang total kosmik dan menyatu dengan semesta ini mempengaruhi disain motif kain songket. Pengulangan motif yang bersifat paradoksal banyak di jumpai di kain songket ini. Pola yang berhadapan maupun bertolak belakang memiliki arti dwitunggal, paradoks mempunyai daya tresenden. Kehidupan masyarakat Minangkabau berdasarkan hukum adat, agama (Islam) dan undang-undang, hal ini disebut *Tali Tigo Sapilin* (Tali Tiga Sepilin). Asas Tiga ini dipakai juga pada artefak tradisional Minangkabau lainnya seperti rumah gadang, pakaian adat dan struktur disain kain songket (kepala, badan, kaki).

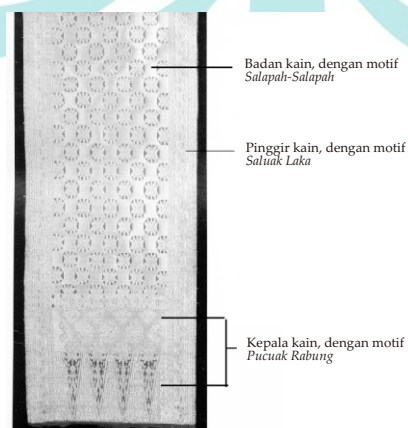
Tengkuluak (penutup kepala khas Sumatra Barat) yang memiliki motif pohon emas, kain semacam ini digunakan untuk upacara adat resmi. Pemikiran manusia pra sejarah Indonesia dalam membuat motif pohon tersebut tidak mempunyai hubungan dengan empiric (referen), tapi mempunyai arti realitas yang lain berdasarkan realitas empiric. Perlambangan yang timbul dari pencipta ragam hias Sumatra Barat, berasal dari ungkapan sastra lama. Perlambangan ini bukan hanya timbul dari motif ragam hias saja, tetapi pada pakaian adat Sumatra Barat secara keseluruhan.

Bagan kain songket hampir mirip dengan tenunan kain songket di daerah Sumatra yang lain, struktur songket ini merupakan struktur kosmik dan bersifat paradoksal. Minangkabau sebagai masyarakat yang mempunyai pemikiran primordial pola tiga, masyarakat peladang ini mempunyai pola pemikiran yang tercermin pada artefaknya, dalam hal ini pada kain songket, seperti:

- Kolektifitas: disain motif pada kain songket lebih dari dua motif, melambangkan sifat demokratis pada masyarakatnya
- Konsumtif-Produktif: terlihat pada penggunaan benang emas yang banyak pada disain kain motifnya
- Independen-Dependen: terdapat motif-motif yang berdiri sendiri dan motif-motif yang bersambung
- Hubungan darah, kesukuan dan keluarga bukan lokalitas: terlihat pada struktur dasar kain motif seperti yang diungkapkan diatas (pinggir, kepala dan badan kain) mempunyai batasan-batasan yang sangat jelas pada garis vertikal (spiritual) terbagi menjadi tiga yaitu: sakral, sakral/profan dan profan. garis horizontal juga mempunyai nilai paradoks yaitu: Laki-laki dan Perempuan. Batasan ini juga ditunjukkan dari adanya pihak ketiga atau penengah dalam kehidupan bermasyarakatnya.

Tafsir Disain Kain Tenun Songket Bukittinggi

Bukittinggi yang berada di Kabupaten Agam, memiliki banyak pengerajin kain songket. Penduduk Bukittinggi memiliki karakter berpola pikir hierarki dan kebangsawanan sekaligus penjaga adat disebabkan dominansi tempat tinggal berada di dataran tinggi (perbukitan). Hal ini terlihat dari disain motif kain songket yang dihasilkan. Sebagai contoh gambar selendang di bawah yang berasal dari Pandai Sikek, Bukittinggi.

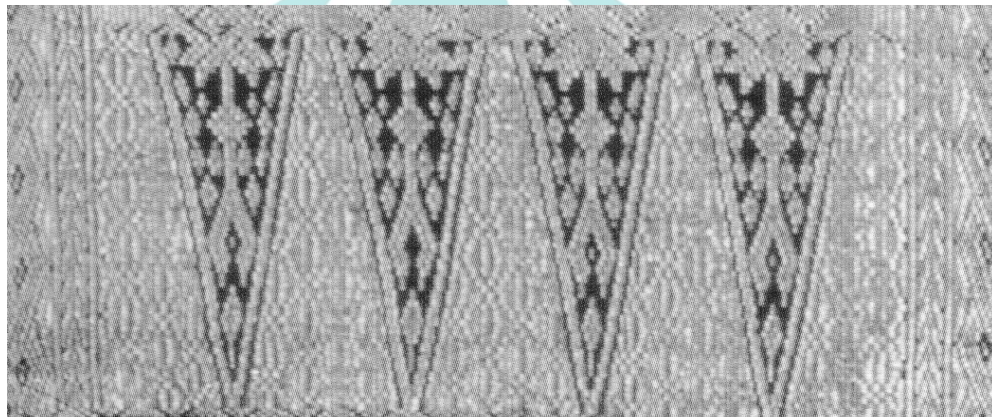


Gambar 1. Songket Balapak dari Pandai Sikek, Bukittinggi.
(Sumber: Purnama, 2010)

Merupakan contoh songket Balapak yang di hiasi hampir semua bagian kain dengan benang logam, motifnyapun terdiri dari beberapa motif khas Sumatera Barat, seperti: Pucuak Rebung, Selapah-Selapah dan Saluak Laka.

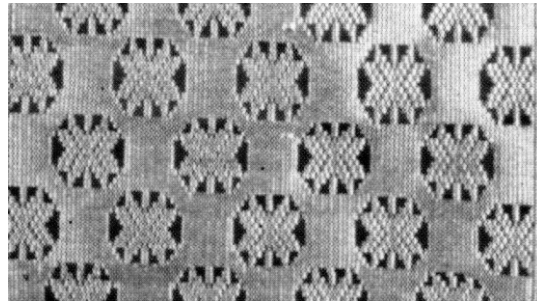
Manusia modern mungkin telah mengelompokan disain-disain pada motif kain songket menjadi suatu pemahaman yang bersifat universal agar dapat dipelajari oleh semua orang dan hanya dari sudut pandang estetis modern saja, akan tetapi makna dari disain sesungguhnya dari agama lama manusia primordial Indonesia tersebut telah terlupakan.

Pada gambar yang di perbesar dibawah ini, disain kain tenun songket disebut *pucuak rebung*. Disain seperti ini banyak diketemukan di artefak Indonesia lainnya, seperti kain ulos di tanah Toraja, perisai suku Asmat dan masih banyak lagi. Pengertian disain seperti ini oleh masyarakat modern adalah berbentuk menyerupai pucuk rebung, akan tetapi pada masyarakat primordial Indonesia disain ini merupakan simbol paradoks, yang bermakna keharmonisasian antara dunia atas dan dunia bawah. Manusia merupakan bagian dari kosmik yang tidak terlepas dari alam, sehingga dua alam tersebut di jadikan satu kesatuan pada setiap artefak Indonesia.



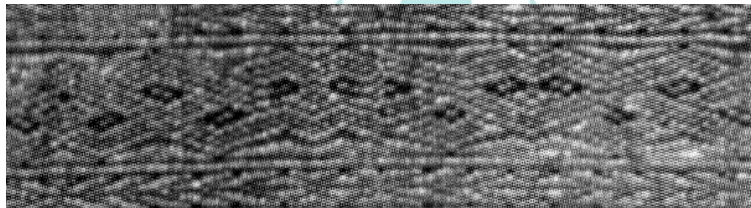
Gambar 2. Motif *pucuak rebung* dari songket Balapak dari Pandai Sikek, Bukittinggi.
(Sumber: Purnama, 2010)

Pada motif *selapah-selapah* (pada gambar yang diperbesar dibawah), merupakan salah satu disain yang mirip pada motif disain pada batik di pulau Jawa yang juga merupakan salah satu artefak Indonesia. Motif ini merupakan hasil dari pemikiran agama lama dan merupakan simbol paradoks juga, dimana motif ini mengandung nilai trensenden dan imanen. Imanen pada persegi empat yang terbatas menghasilkan lingkaran yang trensenden yang tak terbatas. Jika pada batik dikenal Mandala untuk menentukan jumlah motif yang disesuaikan pada tingkat sosial si pemakai, maka hal ini juga berlaku pada kain songket.



Gambar 3: Motif *selapah-selapah* dari songket Balapak dari Pandai Sikek, Bukittinggi.
(Sumber: Purnama, 2010)

Motif yang terakhir pada kain songket yang diberikan sebagai contoh adalah motif pada pinggir kain songket, disebut: *Saluak Laka*. Motif ini (pada gambar dibawah), merupakan simbol paradoks dimana memadukan garis vertikal dan horizontal sehingga membentuk bentuk baru yang diharmonikan. Motif ini juga sering diketemukan pada artefak Indonesia lainnya. Simbol ini merupakan pola dualisme antagonistic, motif yang sama tapi dibalikan sehingga membentuk suatu rangkaian panjang.



Gambar 4. Motif *Saluak Laka* dari songket Balapak dari Pandai Sikek, Bukittinggi.
(Sumber: Purnama, 2010)

Penuhnya suatu pemaknaan pada disain kain songket ini bertujuan untuk mencari keselamatan dan bukan hanya pada nilai estesisnya saja seperti yang ditafsirkan oleh manusia modern. Warna merah yang terdapat pada kain ini merupakan warna dunia atas, seperti pada warna bendera Minang. Kain ini adalah kain yang sangat sakral dan penuh simbol paradoks untuk lebih menciptakan sesuatu yang tresenden.

Fungsi, Proses, Pelaku dan Tempat Ritual

Penggunaan kain songket pada ritual adat telah menjadi kewajiban, upacara tradisional dimulai dari kelahiran hingga kematian para pelaku ritual ini menggunakan kain songket sebagai pelengkap upacara. Diantara upacara tradisionalnya adalah: Upacara Tulak Bala, yang dalam artinya adalah rangkaian kegiatan masyarakat setempat dalam upaya melenyapkan, menghindari atau menolak dari bencana (bencana alam atau malapetaka lainnya). Proses upacara ini telah banyak perubahan semenjak masuknya Islam di Sumatera, waktu kegiatan dilakukan pada saat selesai shalat Maghrib, dengan langkah sebagai berikut:

1. Berkumpul di mesjid atau tempat tertentu yang dinyatakan sakral oleh masyarakat setempat
2. Menyediakan persyaratan seperti sesajenan, bendera dan lain-lain
3. Pembacaan doa atau tahlil berkeliling wilayah desa
4. Mengumandangkan suara Azan
5. Pembacaan salawat
6. Pembacaan tolak bala
7. Kembali ke tempat masing-masing

Pelaku ritual upacara ini memakai pakaian adat yang tentunya dilengkapi dengan kain songket sebagai persyaratan kegiatan upacara. Pelaku ritual upacara ini diantaranya adalah:

1. Imam, bertugas untuk memimpin sembahyang
2. Khatib, bertugas untuk menyampaikan pesan-pesan
3. Bilal, bertugas untuk mengumandangkan Azan
4. Lebai (pemimpin dari golongan alim ulama) sebagai pemimpin upacara
5. Garim (alim ulama yang berperan) yang bertugas untuk menyiapkan sesajen dan persyaratan yang diperlukan
6. Panggua Tabuh (pemukul beduk), yang bertugas untuk memukul beduk yang menandakan acara akan dimulai
7. Pembawa bendera
8. Pembawa sesajen dan persyaratan lain.
9. Pembawa obor
10. Pemukul gendang dan rabana, yang bertugas untuk memukul gendang pada saat mengelilingi desa dengan irama tertentu
11. Pembawa Topah, adalah orang yang membawa kitab Topah dalam mengelilingi pawai
12. Pembawa bedil yang bertugas untuk membawa bedil dan meletuskan pada tempat yang angker
13. Peserta upacara

Kesimpulan

Songket Minangkabau merupakan salah satu bentuk karya seni yang unik, seni tenun yang rumit membutuhkan ketelitian dan ketekunan dalam proses. Fungsi songket sendiri dalam kehidupan masyarakat Bukittinggi sebagai benda upacara tradisional dalam siklus kehidupan manusia dari mulai manusia dilahirkan hingga kematian, kain songket sangat berperan dalam kehidupan masyarakat setempat. Dari motif hiasnya, songket Bukittinggi lebih menampilkan bentuk-bentuk stilasi yang di ilhami dari unsur-unsur alam, terutama tumbuhan. Setiap motif hiasan mempunyai makna yang tertanam maupun tersirat tentang perjalanan kehidupan manusia.

Referensi

- Affendi, Yusuf. 1980. *Seni Tenun Silungkang dan Sekitarnya*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, DIRJEN Kebudayaan.
- Ariusmedi. 2003. *Bahasa Rupa Pada Pakaian Penghulu Minangkabau*. Skripsi, ITB, Bandung.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985. *Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam Dan Kepercayaan Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harapan Kita, Yayasan. 1995. *Indonesia Indah*. Jakarta: Yayasan Harapan.
- Kartika, Suwati. 1996. *Kain Songket Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Minarsih. 1998. *Korelasi Antara Motif Hias Songket Dan Ukiran Kayu Di Propinsi Sumatra Barat (Studi kasus Daerah Pandai Sikek, Silungkang dan Kubang)*, Skripsi, ITB, Bandung.
- Sumardjo, Jakob. 2006. *Estetika Paradoks*. Sunan Ambu Press, Indonesia.
- Sumardjo, Jakob. 2002. *Arkeologi Budaya Indonesia (Pelacakan Hermeneutis-Historis Terhadap Artefak-Artefak Kebudayaan Indonesia)*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Taylor, Steven., Bogdan, Robert. 1985. *Introduction to Qualitative Research Methods*. Newyork: John Willey & Sons.
- Wesnina. 2001. *Pakaian Bundo Kanduang Minangkabau*, Skripsi, ITB, Bandung.

TAFSIR KAIN TENUN SONGKET BUKITTINGGI, SUMATERA BARAT SEBAGAI ARTEFAK TRADISI INDONESIA

 FSRD Usakti

Document Details

Submission ID

trn:oid:::3618:143077550

Submission Date

Jun 15, 2026, 2:44 PM GMT+7

Download Date

Jun 15, 2026, 2:48 PM GMT+7

File Name

TAFSIR KAIN TENUN SONGKET BUKITTINGGI, SUMATERA BARAT SEBAGAI ARTEFAK TRADISI INDO....pdf

File Size

1.1 MB

10 Pages

3,052 Words

19,193 Characters

9% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text
- Small Matches (less than 20 words)

Exclusions

- 11 Excluded Matches

Top Sources

- 9%  Internet sources
- 0%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 9%  Internet sources
- 0%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1

Internet

www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id
9%

TAFSIR KAIN TENUN SONGKET BUKITTINGGI, SUMATERA BARAT SEBAGAI ARTEFAK TRADISI INDONESIA

Pongky Adhi Purnama

Dosen Tetap, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti

Email:pongkygallery@hotmail.com

Abstract

Songket is a native Indonesian cultural heritage, songket is spread across Indonesia with a variety of motifs and colors. Understanding motifs and colors that can not be in understood only with the visual language and modern aesthetics, because in understanding any culture, especially in Indonesia, which has Songket have a sense of the social and cultural beliefs.

In particular songket from West Sumatra which has variety of motifs and colors and very distinct. All of the ornaments, symbols and colors are adapted by the belief from the origin people and preserved until today. Bukittinggi is famously one of area in West Sumatra who produce songket.

Interpretation of the meaning on the Songket's motive is necessary understood with the view of the local old belief and Indonesian philosophy of pre-history as we know today. Symbols were presented a pattern of antagonistic dualism, the same motif but reversed so as to form a long series with different functions and different use.

Keyword: *Songket, philosophical traditions, traditional Indonesian fabrics.*

Abstrak

Kain tenun songket merupakan peninggalan budaya asli Indonesia, kain tenun songket ini tersebar di seluruh wilayah Indonesia dengan beragam motif dan warnanya. Pemahaman motif dan warna ini yang tidak bisa hanya di terjemahkan dalam bahasa rupa dan estetika modern, karena dalam memahami setiap kebudayaan terutama di Indonesia yang memiliki kain tenun songket memiliki sebuah arti sosial dan kepercayaan kebudayaan tersebut.

Khususnya kain tenun songket yang berasal dari Sumatra Barat yang memiliki motif dan keragaman warna yang sangat khas. Keindahan ini lahir dari lingkungan dan kepercayaan yang dijaga kelestariannya hingga saat ini. Karakteristik kain tenun songket di wilayah Bukittinggi merupakan salah satu wilayah di Sumatra Barat yang banyak memproduksi kain tenun songket ini.

Penafsiran arti dari motif kain songket ini perlu di pandang dari sisi kepercayaan lama daerah setempat dengan filsafat Indonesia pra sejarah sehingga terciptanya motif kain songket khas Bukittinggi yang kita kenal saat ini. Simbol yang dihadirkan merupakan pola dualisme antagonistik, motif yang sama tapi dibalikan sehingga membentuk suatu rangkaian panjang dengan fungsi yang berbeda dan penggunaan yang berbeda.

Kata kunci: kain songket, filsafat tradisi, kain tradisional Indonesia.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang bertujuan mendapatkan data yang bisa dipercaya dan faktual di lapangan tanpa penarikan kesimpulan yang akurat seperti halnya penelitian kuantitatif dengan mendasar pada perhitungan-perhitungan yang pasti. Metode penelitian kualitatif mencoba menggali gambaran dari suatu peristiwa yang di tinjau dari berbagai aspek dan hasilnya akan berbentuk gambaran yang mendekati pada kenyataan yang bisa di terima dengan akal sehat. Data yang didapat di lapangan melalui wawancara bebas tanpa struktur, tidak sama seperti yang berlaku pada penelitian kuantitatif.

Penelitian kualitatif tidak saja meliputi pengamatan peserta dan pewawancara semata tapi juga penggunaan dokumen-dokumen pribadi, pendapat para ahli dan orang tua yang memiliki banyak pengalaman di lapangan. Demikian teori Robert Bodgan dan Steven J.Tailor dalam bukunya tentang metode kualitatif yang berjudul *"Introduction to Qualitative Research Methods"* (1973). Pada intinya metode penelitian kualitatif harus dilakukan di lapangan dan tidak bisa dilakukan di dalam ruang karena sifatnya harus bisa menemukan fakta yang bisa di lihat, dianalisa dan dicari solusinya. Peneliti harus bisa mendapatkan penemuan (*discovery*) dan membuat verifikasi yang bisa di terima secara nalar. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif dari perilaku yang dapat diamati yang menunjukkan setting para individu secara keseluruhan.

Latar

Belakang

Minangkabau

Minangkabau terbagi dari tiga kesatuan penguasa, yaitu: Tanah Datar, Lima Puluh Kota dan Agam. Tanah datar berfungsi sebagai penguasa penentu adat. Lima puluh kota berfungsi sebagai pengawas adat dan Agam berfungsi sebagai penjaga keamanan adat. Setiap daerah, perkampungan terdiri dari empat suku utama, yaitu: Bodhi, Chaniago, Koto dan Pilliang. Menurut sejarah Bodhi dan Chaniago berpola pikir demokratik dan kerakyatan disebabkan dominan tempat tinggal berada didaratan dekat pantai, sedangkan Koto dan Pilliang berpola pikir hierarki dan kebangsawanan disebabkan dominansi tempat tinggal berada di dataran tinggi (perbukitan). Konsep kepemimpinan selalu di landasi oleh Tiga elemen, yaitu: Ninik Mamak (pemegang adat), Alim Ulama dan Cerdik Pandai (Intelektual).

Kain Tenun Songket Sumatra Barat

Kain songket sebagai bagian dari pakaian tradisional telah memenuhi norma-norma, nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat Sumatra Barat sejak dahulu.

Aspek-aspek perancangan kain selalu meliputi: aspek fungsionalnya, kebutuhan umum, kebutuhan khusus, aspek struktural dan aspek dekoratifnya. Bentuk tenunan menurut fungsi bermacam-macam, seperti: sarung, kain panjang, selendang, kemben, kudung, selimut, penutup kepala (*tengkuluak*). Pakaian tradisional Indonesia memiliki empat golongan, yaitu: menutupi bagian atas (kepala), menutupi bagian badan (baju), menutupi bagian bawah (kain, sarung) dan perlengkapan pakaian (asesoris).

Pakaian tradisional khususnya Sumatra Barat ini juga berkembang menjadi benda pusaka yang berarti: harta benda peninggalan nenek moyang, warisan dari leluhur dan digunakan dalam tradisi tertentu. Dalam hal ini, kain songket memiliki fungsi yang berbeda yaitu: digunakan sehari-hari dan menjadi pakaian wajib dalam upacara adat. Kain ini juga mencerminkan peranan wanita dalam garis keturunan. Pria pun menggunakan kain songket pada upacara adat yang sakral. Kain ini menjadi salah satu benda wajib dalam menjalankan acara-acara adat maupun keagamaan di Sumatra Barat.

Setiap luhak memiliki karakteristik pakaian yang berbeda di Sumatera Barat, demikian juga pada corak hiasannya. Ukurannya pun bermacam-macam. Ragam hias songket/motif tenun dari Nagari Silungkang lebih sederhana dibandingkan dengan kerajinan Pandai Sikek, motif Silungkang antara lain: Bungo Malur; Pucuak Ranggo Patani; Kudo-Kudo; Batanduak; Pucuak Jawo; Pucuak Kalapa; Tigobaleh; Kain Balapak Gadang. Ragam hias songket dari Padang Panjang, antara lain: Bungo Kunyik; Kaluak Paku; Bungo Ambacang; Basisiak; Barantai.

Ragam hias dari Nagari Pandai Sikek lebih banyak jumlahnya, diantaranya: Balah Kacang Gadang; Barantai Merah; Ragi Baserak; Kunang-Kunang; Pucuak Merah; Pucuak Rabuang Putih. Isitilah Ragam hias tepi kain (border design) juga beragam, antara lain: Bungo Tanjung; Lintadai Bapatah; Ayam Tadir Ilalang; Lintadu Bararak; Itik Pulang Patang; Barih Randang; Labu-Labu; Pucuak Jaguang; Buah Palo; Tapi Deta; Ula Gerang Salampih; Buah Palo Babugih; Saluak Laka; Biteh Kaluak; Atua Bada.

Perbedaan kain songket Sumatra Barat yang dikenal selama ini adalah: songket *Balapak* yaitu; kain songket dengan disain benang emas atau perak yang memenuhi seluruh bagian besar kain. Kain balapak ini juga disebut kain *sarek* (sarat) pada beberapa daerah di Sumatra Barat. Kain songket *Batabua* (bertabur) atau disebut juga kain songket *Babintang* (berbintang), kain songket dengan corak emas atau perak yang tersebar di kain.

Tafsir Disain Motif Kain Songket Sumatra Barat

Nilai estetis disain motif kain songket adalah bersifat normative, adati dan kebiasaan. Kemewahan motif hiasan pada kain songket mencerminkan tingkat sosial pemakainya. Jika dilihat dari fungsi kain songket yang bersifat ritual, maka simbol-simbol seni yang terdapat didalamnya memiliki sistem kepercayaan atau religi yang bersifat kolektif. Sesuai dengan filsafat Indonesia pra sejarah, manusia merupakan bagian dari alam semesta. Hal ini terlihat dari disain yang diciptakan mencerminkan unsur-unsur yang mempunyai hubungan erat dengan kebudayaannya, seperti: pemuja pada leluhur dan memuja keagungan alam. Ajaran dan pandangan hidup estetika di Minangkabau selalu berpatokan "alam takambang jadi guru", diuraikan pada banyak petatah-petitih maupun gurindam yang menyimpulkan bahwa alam semesta dengan setiap unsurnya dianggap hidup dengan eksistensi dalam suatu keharmonisan, dinamis dan sebab akibat.

Di Sumatra Barat, penggunaan motif dari bentuk makhluk bernyawa tidak pernah di temukan, yang mendominasi adalah bentuk-bentuk geometris dan flora, hal ini disebabkan oleh pengaruh Islam di Sumatra Barat. Motif geometris merupakan hiasan umum pada religi Indonesia lama dan banyak kita ketemukan di jenis artefak lain di Indonesia khususnya pada motif tenunan (batik, ulos, dan lain lain), sehingga memiliki arti spiritual yang tinggi. Motif vertikal dan horizontal biasanya merupakan ilustrasi hubungan dengan sang pencipta dan dengan sesama serta pemahaman waktu dan ruang. Pola kain songket memiliki garis kuat yang memiliki interpretasi batas (suku, kampung dan lain-lain). Ide dan gagasan yang total kosmik dan menyatu dengan semesta ini mempengaruhi disain motif kain songket. Pengulangan motif yang bersifat paradoksal banyak di jumpai di kain songket ini. Pola yang berhadapan maupun bertolak belakang memiliki arti dwitunggal, paradoks mempunyai daya tresenden. Kehidupan masyarakat Minangkabau berdasarkan hukum adat, agama (Islam) dan undang-undang, hal ini disebut *Tali Tigo Sapilin* (Tali Tiga Sepilin). Asas Tiga ini dipakai juga pada artefak tradisional Minangkabau lainnya seperti rumah gadang, pakaian adat dan struktur disain kain songket (kepala, badan, kaki).

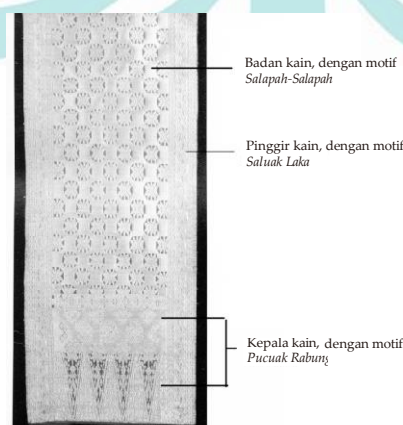
Tengkuluak (penutup kepala khas Sumatra Barat) yang memiliki motif pohon emas, kain semacam ini digunakan untuk upacara adat resmi. Pemikiran manusia pra sejarah Indonesia dalam membuat motif pohon tersebut tidak mempunyai hubungan dengan empiric (referen), tapi mempunyai arti realitas yang lain berdasarkan realitas empiric. Perlambangan yang timbul dari pencipta ragam hias Sumatra Barat, berasal dari ungkapan sastra lama. Perlambangan ini bukan hanya timbul dari motif ragam hias saja, tetapi pada pakaian adat Sumatra Barat secara keseluruhan.

Bagan kain songket hampir mirip dengan tenunan kain songket di daerah Sumatra yang lain, struktur songket ini merupakan struktur kosmik dan bersifat paradoksal. Minangkabau sebagai masyarakat yang mempunyai pemikiran primordial pola tiga, masyarakat peladang ini mempunyai pola pemikiran yang tercermin pada artefaknya, dalam hal ini pada kain songket, seperti:

- Kolektifitas: disain motif pada kain songket lebih dari dua motif, melambangkan sifat demokratis pada masyarakatnya
- Konsumtif-Produktif: terlihat pada penggunaan benang emas yang banyak pada disain kain motifnya
- Independen-Dependen: terdapat motif-motif yang berdiri sendiri dan motif-motif yang bersambung
- Hubungan darah, kesukuan dan keluarga bukan lokalitas: terlihat pada struktur dasar kain motif seperti yang diungkapkan diatas (pinggir, kepala dan badan kain) mempunyai batasan-batasan yang sangat jelas pada garis vertikal (spiritual) terbagi menjadi tiga yaitu: sakral, sakral/profan dan profan. garis horizontal juga mempunyai nilai paradoks yaitu: Laki-laki dan Perempuan. Batasan ini juga ditunjukkan dari adanya pihak ketiga atau penengah dalam kehidupan bermasyarakatnya.

Tafsir Disain Kain Tenun Songket Bukittinggi

Bukittinggi yang berada di Kabupaten Agam, memiliki banyak pengerajin kain songket. Penduduk Bukittinggi memiliki karakter berpola pikir hierarki dan kebangsawanan sekaligus penjaga adat disebabkan dominansi tempat tinggal berada di dataran tinggi (perbukitan). Hal ini terlihat dari disain motif kain songket yang dihasilkan. Sebagai contoh gambar selendang di bawah yang berasal dari Pandai Sikek, Bukittinggi.

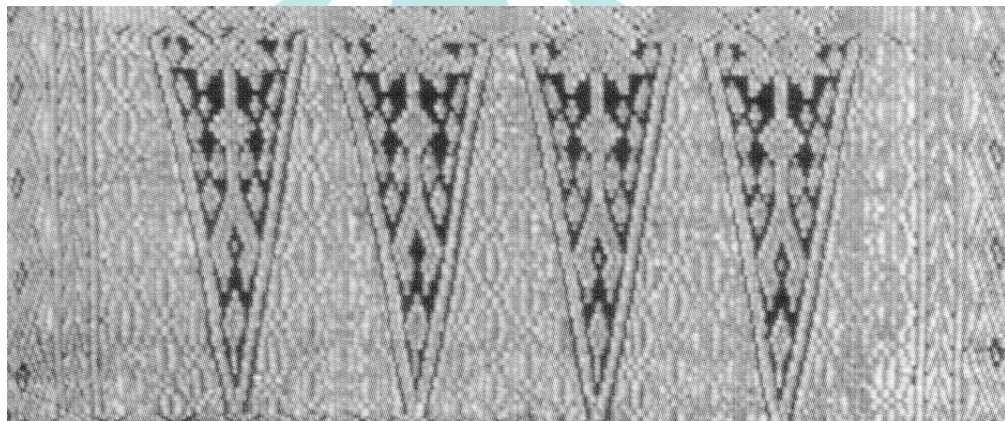


Gambar 1. Songket Balapak dari Pandai Sikek, Bukittinggi.
(Sumber: Purnama, 2010)

Merupakan contoh songket Balapak yang di hiasi hampir semua bagian kain dengan benang logam, motifnyapun terdiri dari beberapa motif khas Sumatera Barat, seperti: Pucuak Rebung, Selapah-Selapah dan Saluak Laka.

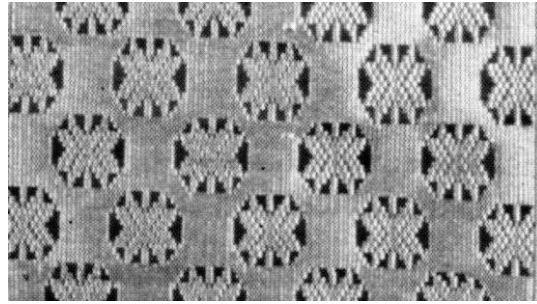
Manusia modern mungkin telah mengelompokan disain-disain pada motif kain songket menjadi suatu pemahaman yang bersifat universal agar dapat dipelajari oleh semua orang dan hanya dari sudut pandang estetis modern saja, akan tetapi makna dari disain sesungguhnya dari agama lama manusia primordial Indonesia tersebut telah terlupakan.

Pada gambar yang di perbesar dibawah ini, disain kain tenun songket disebut *pucuak rebung*. Disain seperti ini banyak diketemukan di artefak Indonesia lainnya, seperti kain ulos di tanah Toraja, perisai suku Asmat dan masih banyak lagi. Pengertian disain seperti ini oleh masyarakat modern adalah berbentuk menyerupai pucuk rebung, akan tetapi pada masyarakat primordial Indonesia disain ini merupakan simbol paradoks, yang bermakna keharmonisan antara dunia atas dan dunia bawah. Manusia merupakan bagian dari kosmik yang tidak terlepas dari alam, sehingga dua alam tersebut di jadikan satu kesatuan pada setiap artefak Indonesia.



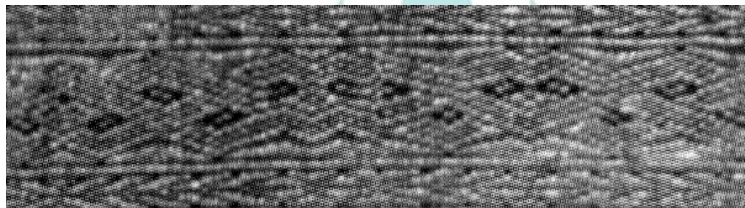
Gambar 2. Motif *pucuak rebung* dari songket Balapak dari Pandai Sikek, Bukittinggi.
(Sumber: Purnama, 2010)

Pada motif *selapah-selapah* (pada gambar yang diperbesar dibawah), merupakan salah satu disain yang mirip pada motif disain pada batik di pulau Jawa yang juga merupakan salah satu artefak Indonesia. Motif ini merupakan hasil dari pemikiran agama lama dan merupakan simbol paradoks juga, dimana motif ini mengandung nilai transenden dan imanen. Imanen pada persegi empat yang terbatas menghasilkan lingkaran yang transenden yang tak terbatas. Jika pada batik dikenal Mandala untuk menentukan jumlah motif yang disesuaikan pada tingkat sosial si pemakai, maka hal ini juga berlaku pada kain songket.



Gambar 3: Motif *selapah-selapah* dari songket Balapak dari Pandai Sikek, Bukittinggi.
(Sumber: Purnama, 2010)

Motif yang terakhir pada kain songket yang diberikan sebagai contoh adalah motif pada pinggir kain songket, disebut: *Saluak Laka*. Motif ini (pada gambar dibawah), merupakan simbol paradoks dimana memadukan garis vertikal dan horizontal sehingga membentuk bentuk baru yang diharmonikan. Motif ini juga sering diketemukan pada artefak Indonesia lainnya. Simbol ini merupakan pola dualisme antagonistic, motif yang sama tapi dibalikan sehingga membentuk suatu rangkaian panjang.



Gambar 4. Motif *Saluak Laka* dari songket Balapak dari Pandai Sikek, Bukittinggi.
(Sumber: Purnama, 2010)

Penuhnya suatu pemaknaan pada disain kain songket ini bertujuan untuk mencari keselamatan dan bukan hanya pada nilai estesisnya saja seperti yang ditafsirkan oleh manusia modern. Warna merah yang terdapat pada kain ini merupakan warna dunia atas, seperti pada warna bendera Minang. Kain ini adalah kain yang sangat sakral dan penuh simbol paradoks untuk lebih menciptakan sesuatu yang tresenden.

Fungsi, Proses, Pelaku dan Tempat Ritual

Penggunaan kain songket pada ritual adat telah menjadi kewajiban, upacara tradisional dimulai dari kelahiran hingga kematian para pelaku ritual ini menggunakan kain songket sebagai pelengkap upacara. Diantara upacara tradisionalnya adalah: Upacara Tulak Bala, yang dalam artinya adalah rangkaian kegiatan masyarakat setempat dalam upaya melenyapkan, menghindari atau menolak dari bencana (bencana alam atau malapetaka lainnya). Proses upacara ini telah banyak perubahan semenjak masuknya Islam di Sumatera, waktu kegiatan dilakukan pada saat selesai shalat Maghrib, dengan langkah sebagai berikut:

1. Berkumpul di mesjid atau tempat tertentu yang dinyatakan sakral oleh masyarakat setempat
2. Menyediakan persyaratan seperti sesajenan, bendera dan lain-lain
3. Pembacaan doa atau tahlil berkeliling wilayah desa
4. Mengumandangkan suara Azan
5. Pembacaan salawat
6. Pembacaan tolak bala
7. Kembali ke tempat masing-masing

Pelaku ritual upacara ini memakai pakaian adat yang tentunya dilengkapi dengan kain songket sebagai persyaratan kegiatan upacara. Pelaku ritual upacara ini diantaranya adalah:

1. Imam, bertugas untuk memimpin sembahyang
2. Khatib, bertugas untuk menyampaikan pesan-pesan
3. Bilal, bertugas untuk mengumandangkan Azan
4. Lebai (pemimpin dari golongan alim ulama) sebagai pemimpin upacara
5. Garim (alim ulama yang berperan) yang bertugas untuk menyiapkan sesajen dan persyaratan yang diperlukan
6. Panggua Tabuh (pemukul beduk), yang bertugas untuk memukul beduk yang menandakan acara akan dimulai
7. Pembawa bendera
8. Pembawa sesajen dan persyaratan lain.
9. Pembawa obor
10. Pemukul gendang dan rabana, yang bertugas untuk memukul gendang pada saat mengelilingi desa dengan irama tertentu
11. Pembawa Topah, adalah orang yang membawa kitab Topah dalam mengelilingi pawai
12. Pembawa bedil yang bertugas untuk membawa bedil dan meletuskan pada tempat yang angker
13. Peserta upacara

Referensi

- Affendi, Yusuf. 1980. *Seni Tenun Silungkang dan Sekitarnya*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, DIRJEN Kebudayaan.
- Ariusmedi. 2003. *Bahasa Rupa Pada Pakaian Penghulu Minangkabau*. Skripsi, ITB, Bandung.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985. *Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam Dan Kepercayaan Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harapan Kita, Yayasan. 1995. *Indonesia Indah*. Jakarta: Yayasan Harapan.
- Kartika, Suwati. 1996. *Kain Songket Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Minarsih. 1998. *Korelasi Antara Motif Hias Songket Dan Ukiran Kayu Di Propinsi Sumatra Barat (Studi kasus Daerah Pandai Sikek, Silungkang dan Kubang)*, Skripsi, ITB, Bandung.
- Sumardjo, Jakob. 2006. *Estetika Paradoks*. Sunan Ambu Press, Indonesia.
- Sumardjo, Jakob. 2002. *Arkeologi Budaya Indonesia (Pelacakan Hermeneutis-Historis Terhadap Artefak-Artefak Kebudayaan Indonesia)*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Taylor, Steven., Bogdan, Robert. 1985. *Introduction to Qualitative Research Methods*. Newyork: John Willey & Sons.
- Wesnina. 2001. *Pakaian Bundo Kanduang Minangkabau*, Skripsi, ITB, Bandung.